

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dibandingkan cerpen, tentu ceritanya lebih rinci dan detail disetiap bab. Novel dapat menampilkan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang yang ada disekitarnya dengan berbagai karakter yang menarik.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam dan kompleks. Novel biasanya memiliki alur cerita yang panjang, melibatkan berbagai konflik, dan menggambarkan perkembangan karakter tokoh dari awal hingga akhir cerita (Ramadhani dkk., 2025)

Novel ialah salah satu cabang karya sastra yang paling banyak digemari oleh penikmatnya selain drama dan puisi. Banyak genre yang dikisahkan dalam novel, bisa fantasi, romantik, sosial, religi dan lainnya. Novel lebih bersisi ungkapan yang bebas, lebih padat, jelas, rinci, luas, dan melibatkan banyak permasalahan secara kompleks. Salah satu unsur yang paling dominan dan yang menjadi tiang utama terciptanya suatu karya sastra novel ialah unsur tokoh (Setiana, 2022)

2. Unsur Pembangun Karya Sastra

Novel memiliki unsur yang dapat membangunkan sebuah cerita. Seperti dalam hal yang akan membangun dalam novel sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Haslinda, 2022)

Unsur intrinsik disimpulkan sebagai unsur yang berperan penting dalam sebuah novel agar memudahkan pembaca dapat menikmati alur cerita dengan mudah, sehingga pesan dan kesan yang disampaikan dapat membawa pembaca untuk masuk kedalam suasana cerita tersebut.

Penelitian kualitatif, meneliti seluruh aspek dari objek secara menyeluruh justru dianggap tidak realistis dan berpotensi membuat kajian dangkal. Moleong (2017) menegaskan bahwa *fokus penelitian* berfungsi membatasi studi, yaitu menentukan bagian mana dari objek yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga data yang dikumpulkan benar-benar terarah, bukan sekadar deskripsi umum yang tidak habis dibahas. Sugiyono (2019) menambahkan bahwa *batasan masalah* diperlukan agar peneliti dapat mengkaji satu persoalan secara mendalam (in-depth), dibanding mengkaji banyak persoalan secara dangkal.

1) Tema

Tema merupakan bagian yang paling dasar dalam sebuah cerita, tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman

kehidupan. Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang (Ahyar, 2019)

2) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Jika tidak ada tokoh, maka tidak ada yang diceritakan (Putri, 2023) karena tidak ada pelaku dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro dalam putri 2023 Tokoh adalah suatu karakter didalam suatu cerita maupun suatu karya sastra yang dimana mereka memiliki suatu standar moral yang berbeda.

b) Penokohan adalah suatu watak ataupun karakter yang dimana menggambarkan suatu tindakan yang diperankan oleh tokoh melalui suatu sikap yang dia perankan dari setiap pemain yang ada memiliki berbagai macam tokoh. Penokohan merupakan cara pengarang untuk menggambarkan karakterisik suatu tokoh (Eliastuti dkk., 2023)

c) Karakter (Perwatakan) adalah Perwatakan adalah sebuah perilaku yang digambarkan oleh kualitas tokoh yang bersifat lahir dan batin manusia, sehingga mempengaruhi setiap pikiran dan tingkah laku tokoh (Giawa dkk., 2022) Perwatakan adalah penggambaran suatu watak atau sifat tokoh yang menceritakan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian (Manao, 2021)

3) Amanat

Menurut Siswanto dalam Amril 2023 amanat merupakan pandangan yang melandasi karya sastra, pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Amanat memberikan pesan yang tersirat dalam novel. Novel juga memiliki unsur ekstrinsik yang faktornya diluar cerita yang mempengaruhi lahirnya sebuah novel. Unsur ini tidak tampak langsung dalam alur atau dialog, tetapi berperan dalam pembentukan isi dan makna karya.

Untuk itu, pembatasan ini dapat disandarkan pada teori struktural fiksi Robert Stanton (2007) dalam Teori Fiksi, yang mengelompokkan unsur pembangun cerita ke dalam tiga kelompok fungsional, bukan sekadar daftar sejajar:

- a) Fakta-fakta cerita (*facts of the story*) tokoh, alur, dan latar.
Kelompok ini adalah bahan mentah konkret yang membentuk dunia cerita.
- b) Tema (*theme*) gagasan sentral yang mengikat dan memberi makna pada fakta-fakta cerita tersebut.
- c) Sarana-sarana kesastraan (*literary devices*) sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, ironi, dan amanat sebagai muatan pesan. Kelompok ini adalah teknik yang dipakai pengarang untuk menyampaikan fakta cerita dan tema kepada pembaca.

Dari klasifikasi ini terlihat bahwa unsur-unsur pembangun cerita tidak berkedudukan setara secara fungsional. Alur dan latar terutama berfungsi menyusun kronologi dan konteks fisik peristiwa; sudut

pandang dan gaya bahasa terutama berfungsi mengatur cara penyampaian cerita. Keduanya penting untuk kajian struktural yang utuh, tetapi tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian ini, yaitu dinamika psikologis dan nilai karakter tokoh.

Sebaliknya, tiga unsur yang dipilih justru menempati posisi yang paling langsung berkaitan dengan tujuan penelitian:

- a) Tokoh dan penokohan adalah objek analisis itu sendiri kepribadian (id, ego, superego) hanya dapat dianalisis melalui tokoh, karena kepribadian adalah atribut tokoh, bukan atribut alur atau latar.
- b) Tema adalah kerangka makna tempat konflik batin tokoh berlangsung tema "cinta yang rumit dan pendewasaan diri" menjadi ruang di mana dinamika id-ego-superego tokoh Sofya dapat dipahami secara utuh.
- c) Amanat adalah muara dari proses psikologis tokoh nilai karakter (religius, disiplin, empati, kejujuran, kepedulian) yang menjadi tujuan penelitian ketiga pada dasarnya adalah amanat itu sendiri, yang terbaca dari pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui perjalanan tokoh.

B. Hakikat Kepribadian

Kepribadian yang diartikan persona dalam bahasa berarti “topeng”, hal ini bermakna yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu. Kepribadian setiap individu mesti menyesuaikan seperti memainkan peran-

peran tertentu dengan lingkungan-lingkungan disekitar dengan cara menampilkan aspek-aspek eksternal yang nyata dan dapat dilihat oleh orang lain.

Kepribadian itu merupakan pola keseluruhan tingkah laku seseorang yang nampak dalam bentuk tingkah laku, meliputi pola pikir, cara mengemukakan pendapat, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya (Jaenudin, 2022). Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia yang berbeda-beda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan pola hidup manusia.

Menurut P.Pavlov dalam Jaenudin (2015: 34) kepribadian dapat dipertimbangkan tingkah laku dalam hubungan yang terus menerus dengan lingkungan. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah penguatan. Artinya dengan diberi penguatan yang positif, tingkah laku seseorang akan berubah dan terkontrol dengan baik.

Menurut Zega dan Washadi dalam Amelia (2025:233) tokoh dalam karya fiksi sering kali mencerminkan kompleksitas kepribadian yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, serta pertentangan batin yang muncul akibat konflik antara dorongan instingtual (id), pengatur yang seimbang (ego), dan prinsip moral (superego). Ketiga bagian ini saling mempengaruhi dan membentuk bagaimana tokoh tersebut berperilaku ketika menghadapi masalah dalam hidup.

Analisis psikologi sastra menurut Sigmund Freud berfokus pada penerapan teori-teori psikoanalisis untuk memahami konflik batin, keinginan

bawah sadar, serta motivasi tersembunyi dari tokoh-tokoh dalam karya sastra. Freud mengemukakan konsep id, ego, dan superego sebagai struktur kepribadian yang memengaruhi perilaku dan pikiran manusia, yang sering tercermin dalam karakter sastra (Amelia, 2025)

1. Id

Menurut Freud dalam Septriani dan Mulyasih (2022:718) id merupakan sumber dari energi psikis dan merupakan komponen utama dalam kepribadian manusia. Id selalu berusaha untuk mencapai kepuasan dari segala keinginan dan kebutuhan dengan sesegera mungkin karena didorong oleh faktor kesenangan.

Id berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasionalkan sistem dari struktur kepribadian lainnya. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar benar memuaskan kebutuhan (Khairun., 2024)

2. Ego

Menurut Minedrop dalam Septriani dan Mulyasih (2022:721) Ego sama halnya dengan id yang tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Menurut Minedrop dalam Seriefaza (2025:1290) Ego terjebak diantara dua kekuatan yang berlawanan dan berfungsi untuk menjaga dan juga mengikuti prinsip kenyataan dengan berusaha memenuhi kepuasan pribadi yang dibatasi oleh kenyataan. Peran ego adalah memberikan ruang bagi

fungsi mental utama, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan Ego berkembang dari id sebagai respons terhadap tuntutan realitas eksternal. Beroperasi berdasarkan prinsip realitas (reality principle), ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dengan batasan-batasan dunia luar dan superego, Ego berada di antara wilayah sadar dan tidak sadar, berusaha menyeimbangkan tuntutan id yang mendesak dengan realitas dunia eksternal (Rian, 2025)

Teori Carl Gustav Jung membandingkan bahwa ego terbentuk di pusat medan kesadaran, dan sejauh menyangkut kepribadian empiris, ego merupakan subjek dari segala tindakan personal dari segala kesadaran.

Menurut Stein dalam Suhartini dkk (2025:52) mengatakan bahwa definisi ego sebagai pusat kesadaran tetap konsisten di keseluruhan tulisan Jung. Ego yang sehat akan memiliki toleransi terhadap kritik, halus, dan berfungsi dengan baik (Suhartini , Nugroho, 2025).

3. Superego

Superego layaknya “hati nurani” yang peka akan mana yang baik dan buruk (conscience). Seperti halnya id, superego tidak memperhitungkan kenyataan sebab bukan berhubungan dengan aspek-aspek yang realita, selain dorongan seksual dan kecenderungan agresif dari id yang dapat dipenuhi melalui pertimbangan moral (Seriefaza dkk., 2025)

Superego merupakan perasaan mental yang terjadi pada diri manusia dengan mempertimbangkan aspek moral masyarakat, yang berarti super ego terbentuk dari adanya internalisasi nilai atau aturan sosial pada masyarakat terhadap diri manusia (Faizzin dkk., 2025)

Menurut Ambarita dalam Pusparani dan Adiyadmo (2025: 242) mengatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya superego cenderung bersifat tidak rasional karena menuntut standar kesempurnaan. Superego merupakan bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali, menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan norma (Pusparani, Adiyadmo, 2025)

C. Hakikat Nilai Karakter

Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki banyak pengertian di antaranya adalah “Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan karakter menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah “Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain” (Bariah, 2021)

Nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter meliputi: aspek religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan kebiasaan membaca (Janatin, 2025) Dengan memahami dan menerapkan nilai, manusia mampu menciptakan kehidupan yang bermakna, harmonis, dan terarah (Amanah dkk., 2025)

1. Nilai Religius/Keagamaan

Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungan dengan Tuhan, perasaan

takut, dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa, sedangkan agama adalah suatu lembaga yang harus dipatuhi ajaran-ajarannya, dan peraturan-peraturannya (Gadri, Wiharja, 2024)

2. Nilai Disiplin

Nilai disiplin adalah perilaku seseorang yang menunjukkan sikap patuh, tertib dan ketaatan aturan terhadap ketentuan yang berlaku, baik di lingkungan kerja, sekolah maupun lembaga kemasyarakatan. Sikap disiplin mencerminkan pribadi yang bertanggung jawab, dapat dipercaya dan menghargai waktu (Janatin, 2025)

3. Nilai Empati

Nilai empati merupakan nilai didaktis yang berkaitan erat respon emosional yang menunjukkan kepekaan dan kepedulian mendalam terhadap apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Tokoh dalam cerita dapat menunjukkan empati melalui tindakan maupun sikap peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, seperti kesediaan untuk menjadi pendengar yang baik serta memahami keadaan orang lain (Malikatisshaliha, 2026)

4. Nilai Kejujuran

Jujur sebagai bentuk karakter yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk membentuk pribadi yang baik. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan dan tindakan (Dani, Mukodi, n.d.)

5. Nilai Kepedulian

Peduli merupakan sikap melibatkan diri terhadap persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. peduli juga merupakan sikap yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang membantu siapa saja yang sedang mengalami kesulitan (Setiani dan Hermawan 2021)

D. Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis (Lina Suprpto, Andayani, n.d.)

Pendekatan psikologi sastra adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi atau kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Syahputra dkk., 2024). Dalam hal ini pengkajian dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara novel yang mesti dibenci itu cinta dengan unsur psikologi.

Menurut Fernando dalam Septriani (2022:179) dalam kaitannya dengan psikologi sastra, psikoanalisis secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu teori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia.

Kajian psikoanalisis sering kali digunakan terhadap analisis kepribadian seorang tokoh dalam sebuah karya sastra karena psikoanalisis merupakan salah satu bagian dari ilmu psikologi yang kajiannya tentang perkembangan kepribadian dalam sifat manusia. Melalui teori psikoanalisis dapat memudahkan penulis untuk mendeskripsikan kejiwaan tokoh Tini yang

terdapat dalam novel *Yang Mesti Dibenci Itu Cinta* yang menjadi objek penelitian ini. Teori psikoanalisis adalah pendekatan yang mempunyai hubungan langsung dengan karya sastra dalam menganalisis kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra (Septriani, 2022)

Menurut Fernando dalam Septriani (2022:179) dalam kaitannya dengan psikologi sastra, psikoanalisis secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu teori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia.

E. Implementasi Penelitian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan

1. Kurikulum Pendidikan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal diterapkan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pengertian kurikulum sebagai suatu kegiatan atau aktifitas memandang bahwa kurikulum merupakan segala aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Hikmah, 2020). Kurikulum merdeka belajar adalah jawaban dari sebuah kebutuhan sistem Pendidikan di era revolusi industri 4.0. Menurut Nadiem Makarim menyerukan kemerdekaan Belajar adalah kebebasan berpikir tanpa adanya kekangan dalam berfikir ilmiah menjelaskan jika adanya pembelajaran berdasarkan merdeka belajar mampu menjadi jawaban untuk mengaplikasikan teknologi dalam Pendidikan Indonesia (Ningrum

& Suryani, 2022). Namun kurikulum merdeka belum semua diterapkan oleh sekolah yang terpencil. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi dan modul ajarnya disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang telah diterapkan.

2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan di Negara Indonesia, khusus mengenai pendidikan formal dibagi menjadi tiga jenjang atau tingkatan, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain itu, terdapat pula pendidikan pra sekolah atau pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan yang diberikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar (Eliyanto dan Wibowo). Penelitian ini berkaitan dengan sastra prosa fiksi, implementasinya dalam dunia pendidikan terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan materi unsur intrinsik dan ekstrinsik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dikarenakan materi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Kepribadian tokoh dan nilai karakter termasuk dalam capaian pembelajaran tersebut. Oleh karena itu materi tersebut sangat berkaitan dengan penelitian ini adalah SMA/MA. Jenjang tersebut memungkinkan penerapan hasil penelitian secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kritis, reflektif dan berorientasi karakter.

F. Kajian Pustaka yang Relevan

Adapun beberapa kajian pustaka yang relevan dengan dapat menjadi acuan dengan penelitian ini sebagai berikut:

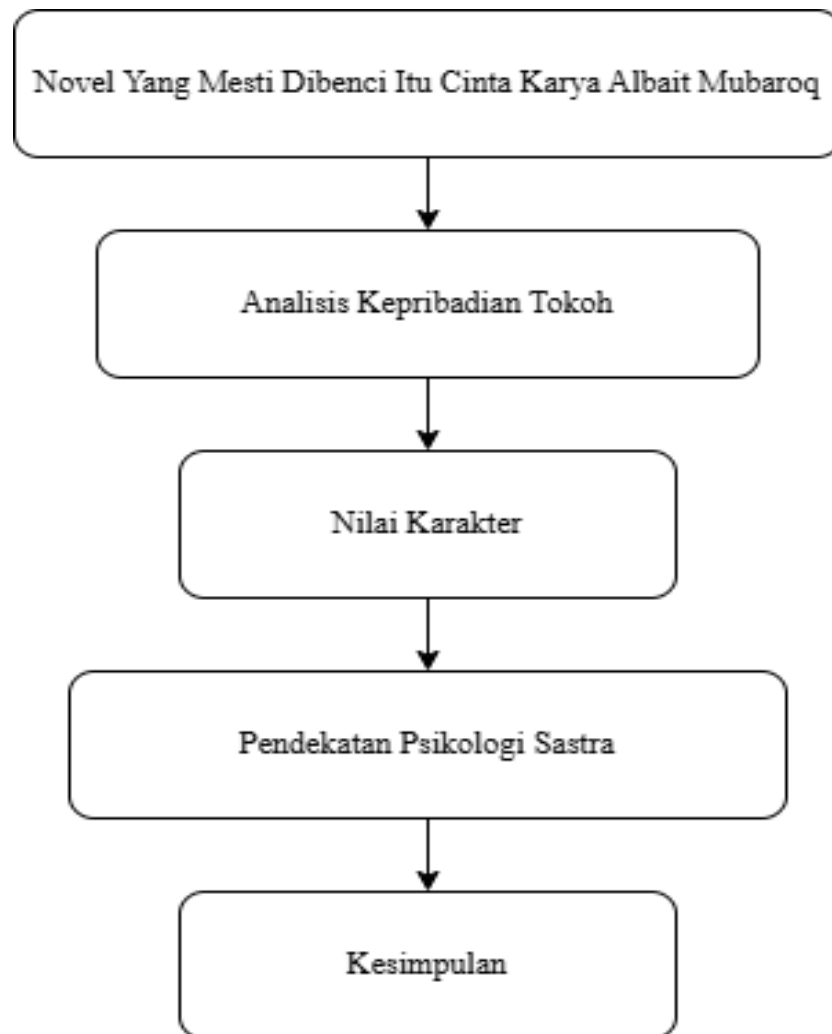
1. Evi Fitrianingrum dan Prista Susanti. (2022). “Analisis Kepribadian Tokoh-Tokoh Dan Nilai Karakter Dalam Novel Keling Dan Kumang Karya Masri Sareb Putra (Pendekatan Psikologi Sastra)”. Hasil analisis dan pembahasan ditemukan bahwa novel tersebut secara jelas menampilkan struktur kepribadian tokoh-tokohnya yang meliputi id, ego, dan superego, serta mengandung nilai-nilai karakter yang relevan dengan pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Wahdaniyah Wilyah, dkk. Tahun 2021 dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dara dalam novel tersebut mengalami konflik batin yang kompleks yang melibatkan tiga aspek kepribadian menurut Freud, yaitu id, ego, superego. Konflik ini tercermin dalam perilaku dan pikiran Dara saat menghadapi situasi tertentu, seperti merasa bahagia atas keberhasilannya, mempertimbangkan keputusan untuk keluar menemui Amri demi kenyamanan orang lain, dan memegang teguh prinsip moral dan kesucian meskipun dalam kondisi yang sangat menantang. Analisis ini menampilkan bagaimana ketegangan antara keinginan pribadi, realitas sosial, dan nilai moral yang mempengaruhi perilaku tokoh utama, sehingga memberikan gambaran mendalam tentang aspek psikologis tokoh dalam karya sastra melalui pendekatan psikologi dan psikologis.
3. Anzar, dkk. (2025). “Analisis Nilai Karakter dalam Novel Malioboro At Midnight Karya Skysphire : (Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut mengalami konflik internal yang kompleks, yang tercermin melalui dinamika kepribadian yang melibatkan id, ego dan superego. Konflik ini memunculkan krisis identitas dan trauma psikologis yang mencerminkan manusia modern. Penggunaan teori psikoanalisis Sigmund Freud, termasuk analisis terhadap simbol, kutipan naratif, serta mekanisme pertahanan diri seperti penyangkalan, proyeksi, dan rasionalisasi, membantu memperjelas bagaimana aspek-aspek psikologis ini berperan dalam membentuk karakter tokoh utama. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karakter dan konflik dalam novel.

4. Waningyun, dkk. Tahun 2022. “Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengandung unsur intrinsik seperti tema perjuangan wanita, tokoh utama yang cerdas dan baik, serta latar budaya pesantren dan Jawa. Unsur ekstrinsiknya meliputi latar belakang pengarang dan kondisi sosial budaya. Analisis psikologi sastra menggunakan teori Freud mengungkapkan adanya konflik internal dalam diri tokoh utama, Alina, yang berjuang antara keinginan dan norma moral. Selain itu, novel ini menyampaikan nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab, yang dapat memberikan pembelajaran moral dan karakter kepada pembaca.

5. Pasa, dkk. Tahun 2023. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan”. Hasil dan pembahasan mengidentifikasi tujuh jenis nilai karakter, melalui analisis tokoh utama Dewi Ayu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ketujuh nilai tersebut meliputi: sikap tanggung jawab, religious, peduli sosial, mandiri, pantang menyerah, romantic, serta sahabat dan komunikatif. Setiap nilai pendidikan karakter tersebut ditemukan terepresentasi secara konkret melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh Dewi Ayu dalam berbagai situasi kehidupan yang digambarkan dalam novel. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami fungsi sastra sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata tetapi juga sebagai wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral serta karakter kepada pembaca.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual